

KONDISI SOSIAL DAN KEBIASAAN PETANI PADI MENGGUNAKAN INPUT PRODUKSI PADI (*Oryza sativa*, L.) DI KABUPATEN INDRAMAYU

Wiwik Ambarsari¹⁾, Vitus Dwi Yunianto Budi Ismadi²⁾, Agus Setiadi³⁾

¹⁾Universitas Wiralodra, Jl Ir. H. Djuanda Km 3 Indramayu, wiwikambarsari@yahoo.co.id

^{2,3)}Universitas Diponegoro, Jl. Kompleks Drh. R. Soejono Koesoewardojo, Tembalang-Semarang, vitus.dbi@gmail.com, Agus_setiadi2006@yahoo.co.id

Diterima 12 November 2018, disetujui 2 Januari 2019, diterbitkan 30 April 2019

Pengutipan: Awmbarsari, W, Ismadi, V.D.Y.B, Setiadi, A. (2019). Kondisi Sosial dan Kebiasaan Petani Padi Menggunakan Input Produksi Padi (*oryza sativa*, l.) di Kabupaten Indramayu. *Gema Wiralodra*, Vol 10, No 1, Hal 11-29, April 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial dan kebiasaan petani padi dalam penggunaan input produksi usahatani padi sawah di Kabupaten Indramayu. Lokasi penelitian di 3 Kecamatan Kabupaten Indramayu yakni Kecamatan Sliyeg, Lelea, dan Gabuswetan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan survei, deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan sampel petani padi dilakukan secara *multistage purposive sampling* berjumlah 120 orang. Hasil penelitian ini adalah kondisi sosial petani, 70% usia produktif, 60% tidak berpendidikan, 65% sangat berpengalaman, dan 60% luas lahan garapannya di bawah 1 hektar. Kebiasaan penggunaan input produksi, 85% sudah menggunakan benih padi varietas bersertifikat dan unggul, 71% pengguna pupuk anorganik, dan 93% pengguna pestisida anorganik.

Kata kunci: *kondisi sosial petani, kebiasaan petani, input produksi*

ABSTRACT

This study aims to determine the social conditions and habits of rice farmers in the use of input production of lowland rice farming in Indramayu Regency. The research location is in 3 Districts of Indramayu Regency, namely Sliyeg, Lelea, and Gabuswetan Districts. This research was conducted with a survey approach, descriptive quantitative and qualitative. Sampling of rice farmers was carried out by multistage purposive sampling totaling 120 people. The results of this study are the social conditions of the farmers, 70% of the productive age, 60% are uneducated, 65% are very experienced, and 60% of the land area is under 1 hectare. The habit of using production inputs, 85% already use certified and superior varieties of rice seeds, 71% use inorganic fertilizers, and 93% use inorganic pesticides.

Keywords: *social conditions of farmers, farmers ' habits, production inputs*

PENDAHULUAN

Beras di Kabupaten Indramayu tahun 2012 mengalami surplus sebesar 664.059,43 ton (76,89% dari total beras Kabupaten Indramayu) setelah memenuhi kebutuhan konsumsi beras sebesar 199.621,92 ton pada saat jumlah penduduk 1.663.516 jiwa dengan konsumsi 120 kg per kapita per tahun (BPS Jawa Barat, 2013). Kontribusi beras untuk Provinsi Jawa Barat dan Nasional sebagai pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Indramayu masih tetap terjaga. Seperti halnya menurut prediksi Bank Dunia (2015) bahwa Indonesia pada tahun 2020 jumlah penduduk dengan laju pertumbuhan penduduk 1,2 persen per tahun adalah 273,06 juta jiwa dan berdasarkan asumsi konsumsi beras 114 kg per kapita

per tahun (Djalil, 2015) maka Indonesia membutuhkan beras sebesar 31,13 juta ton (49,41 juta ton GKG).

Upaya untuk meningkatkan produktivitas padi maka perlunya kondisi sosial petani dan kebiasaan penggunaan input produksi usahatani padi yang seharusnya. Menurut Soekartawi (1988) bahwa proses adopsi dan difusi inovasi di bidang pertanian oleh seseorang yang sangat dipengaruhi faktor-faktor umur, pendidikan, keberanian mengambil resiko, pola hubungan, sikap terhadap perubahan, pendapatan usahatani, luas usahatani, status kepemilikan tanah, prestise masyarakat, sumber-sumber informasi, dan jenis inovasi. Artinya bahwa kebiasaan penggunaan input produksi usahatani padi sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial petani itu sendiri. Sama halnya dengan Mayalibit, et al. (2017) yang menyatakan bahwa faktor-faktor pembentuk sikap petani dalam berusahatani dipengaruhi oleh umur, pendidikan formal, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan pengaruh media massa. Selain itu, menurut Syamsiah (2016) bahwa proses keputusan pembelian benih padi oleh petani berasal dari motivasi sebagai alasan utama petani dalam budidaya padi dengan menggunakan benih padi varietas unggul adalah untuk memperoleh keuntungan.

Permasalahan pada kondisi sosial petani padi secara umum adalah umur petani padi telah lanjut usia sehingga kurang produktif dalam kegiatan usahatani padi, rata-rata petani padi tidak berpendidikan formal sehingga untuk mengadopsi inovasi teknologi lambat, sempitnya luas lahan garapan petani padi dikarenakan terjadinya alih fungsi lahan dan pembagian waris sehingga produksi padi mengalami penurunan. Hasil penelitian Suherman (2013) mengungkapkan bahwa Kabupaten Indramayu mengalami konversi alih fungsi lahan dari lahan sawah beririgasi menjadi bukan pertanian sebesar 0,12 persen per tahun dari total lahan sawah 116.039 hektar. Alih fungsi lahan di Kabupaten Indramayu ini cenderung meningkat setiap tahunnya karena sejalan dengan perkembangan penduduk, kebutuhan lahan, dan perkembangan perekonomian suatu wilayah. Menurut BPS Jawa Barat (2013) bahwa pada tahun 2012 terjadi penurunan luas panen padi di Kabupaten Indramayu dari tahun 2011 sebesar 4,59 persen (10.612 ha) menyebabkan produksi padi menurun 2,72 persen (38.446 ton GKG setara dengan 24.121,02 ton beras).

Selain itu, kebiasaan petani dalam penggunaan input produksi tentunya ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial petani itu sendiri sehingga yang terjadi adalah cara budidaya, penggunaan benih yang lokal dan tidak bersertifikat masih terjadi, penggunaan pupuk dan pestisida yang kurang bijaksana, yaitu penggunaan pupuk dan pestisida anorganik yang terus menerus dan dalam jumlah di atas anjuran pemerintah. Kondisi ini

menyebabkan mutu padi rendah serta berpengaruh pada pencemaran lingkungan sehingga menyebabkan pertanian tidak berkelanjutan. Seperti penelitian yang dilakukan Ardiwinata dan Dedi (2012) menyatakan bahwa petani di Jawa Tengah sudah terbiasa menggunakan pestisida karena diyakini bahwa pestisida ampuh dalam menanggulangi serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Namun demikian penggunaan pestisida di petani umumnya belum berdasarkan prinsip pengelolaan hama terpadu (PHT) sehingga residunya di lapangan masih ditemukan dan berpotensi mengganggu kelestarian lingkungan. Selain itu (Arif, 2015) mengungkapkan bahwa penggunaan pestisida yang memiliki kandungan bahan aktif pada suatu lingkungan akan menimbulkan kemungkinan terjadinya pencemaran air tanah oleh suatu kontaminan.

Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Indramayu (2013) melaporkan bahwa Agribisnis padi masih mempunyai permasalahan yang cukup serius di Kabupaten Indramayu, diantaranya adalah *marketable surplus* yang masih belum tertangani secara nyata sehingga mempengaruhi cara budidaya padi, teknologi spesifik belum diterapkan secara lengkap dan berkelanjutan, serangan organisme hama penyakit masih tinggi, permodalan yang dimiliki petani masih rendah, dan tingkat kehilangan hasil akibat pasca panen masih terlalu tinggi. Soekartawi, *et al.* (1986) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil usahatani adalah lahan, tenaga kerja, modal, pupuk, pestisida, benih, dan teknologi. Mosher (1987) mengungkapkan bahwa sarana produksi sebagai faktor produksi harus tersedia tepat sasaran karena ketersediaan benih, pupuk, pestisida dan peralatan usahatani merupakan syarat pembangunan pertanian. Dengan kata lain bahwa faktor-faktor produksi harus dijalankan sesuai dengan anjuran baik jenis, jumlah, sumber dan kemudahan perolehan, waktu pengaplikasian, jangkauan harga serta teknologi yang tepat penggunaannya dalam peningkatan produksi. Alavan, *et al.* (2015) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa penerapan pupuk organik sebanyak 100 persen memberikan pengaruh terbaik pada parameter pengukuran, yaitu umur berbunga dan umur panen. Terbaik, sedangkan penerapan pemupukan 50% organik dan 50% anorganik merupakan pemupukan terbaik terhadap tinggi tanaman umur 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 9 MST, dan jumlah anakan per rumpun. Herdiyanti (2012) menyatakan bahwa pengurangan 50 % dosis NPK dengan penambahan jerami, pupuk hayati, pupuk organik padat (POP) dan pupuk organik cair (POC) menghasilkan pertumbuhan tanaman yang sama baiknya dengan penggunaan 100 % dosis NPK tanpa pembenaman jerami.

Hal ini telah sejalan dengan upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Indramayu untuk ketahanan pangan dan tercapainya kesejahteraan petani

(Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Indramayu, 2013) adalah penerapan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT), mengantisipasi pengamanan dalam peningkatan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)) dampak perubahan iklim (DPI) melalui pengawalan yang ketat, pemberdayaan petugas di lapangan, koordinasi dengan instansi terkait, gerakan pengendalian, peningkatan kewaspadaan, penyiapan sarana dan prasarana, bantuan benih melalui Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) dan bantuan pupuk melalui Bantuan Langsung Pupuk (BLP).

Berdasarkan latar belakang ini maka perlunya penelitian untuk mengetahui sebenarnya kondisi sosial petani padi dan kebiasaan petani padi dalam penggunaan input produksi padi dalam menunjang produktivitas padi di Kabupaten Indramayu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui metode pendekatan survei. Penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif adalah pengumpulan data atau informasi atas fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan (Nazir, 1983). Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* atau pertimbangan secara langsung dan sengaja karena dengan pertimbangan bahwa daerah yang dipilih memiliki potensi yang sangat besar sebagai wilayah sentra padi dari segi jumlah produksi, jumlah petani, potensi wilayah, mewakili daerah bagian barat-tengah-timur, dan daerah-daerah yang teraliri air irigasi dari Sungai Rentang adalah Kecamatan Sliyeg dan Kecamatan Lelea. Daerah penelitian yang dialiri air irigasi dari Bendungan Jatiluhur adalah Kecamatan Gabuswetan. Pelaksanaan penelitian dilakukan dari bulan Februari sampai Agustus 2014.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan *survey* menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan atau pengamatan secara langsung di lokasi penelitian dan mendatangi responden untuk melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner pada responden petani padi. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Indramayu, Badan Ketahanan Pangan Penyuluh Pertanian (BKP3), Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Indramayu, BPS Provinsi Jawa Barat, Instansi terkait lainnya, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel adalah *multistage purposive sampling* (pertimbangan) untuk responden petani (Soekartawi, *et al.*, 1986). Sampel penelitian ini berasal dari 3 (tiga) kecamatan sebanyak 120 responden petani padi dengan perhitungan ukuran sampel yang diteliti pada rumus *slovin* (Nazir, 1983) adalah:

$$n = \frac{NP(1-P)}{(N-1)\frac{B^2}{4} + P(1-P)} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

n = Ukuran sampel yang akan diteliti (dicari)

N = Ukuran populasi

P = 0,5 (karena proporsi tidak diketahui, maka P ditaksir nilai maksimum 0,5)

B = *Bound of Error* 10%

Setiap kecamatan dipilih 4 desa dan tiap desa diambil sampel sebanyak 10 sebagai responden petani padi, yaitu Kecamatan Sliyeg (Desa Tugu, Sleman Lor, Sliyeg, dan Tambi), Kecamatan Lelea (Desa Lelea, Langgengsari, Tamansari, dan Pangauban), dan Kecamatan Gabuswetan (Desa Druten Kulon, Gabus Kulon, Sekar Mulya, dan Kedokan Gabus).

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan kuesioner (*survey*). Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka dan literatur dengan cara mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Petani Padi

Kondisi sosial petani padi di Kabupaten Indramayu sebagai salah satu yang dapat menentukan hasil padi, diantaranya adalah yang berkaitan dengan umur, pendidikan, mata pencaharian utama, pengalaman bertani, tujuan bertani, tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, luas lahan garapan padi, dan penggunaan lahan.

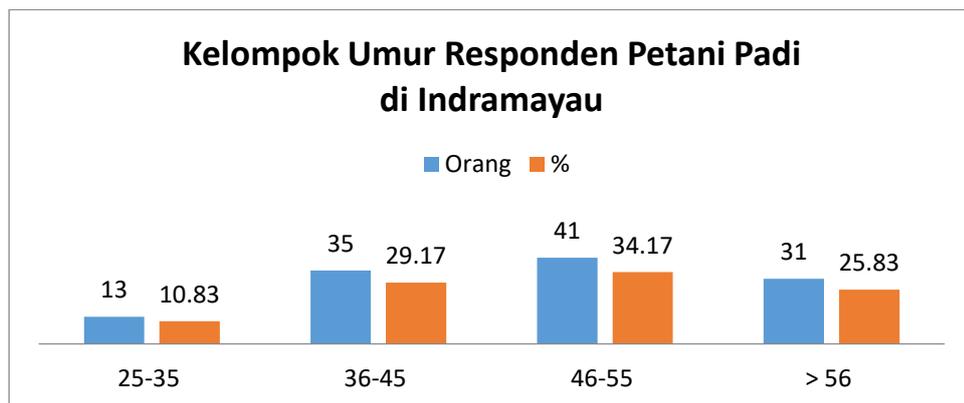
1. Umur petani

Umur petani mempunyai peranan penting dalam proses keberhasilan usahatani padi. Usia semakin lanjut maka tingkat produktivitas petani semakin berkurang. Kondisi saat ini petani tidak harus dituntut melakukan kegiatan usahatannya dengan tenaga sendiri tetapi dapat dilakukan oleh tenaga dari luar. Usia produktif menurut BPS dengan dua kategori, yaitu usia sangat produktif (15-49 tahun) dan usia produktif (50-64 tahun).

Menurut Noer, *et al.* (2018) bahwa umur menjadi salah satu variabel yang berpengaruh pada efisiensi pengelolaan usahatannya, dimana dikatakan bahwa variabel umur menunjukkan semakin tua umur petani akan menurunkan tingkat inefisiensi teknis,

atau dengan kata lain semakin tua umur petani semakin efisien usahatani yang dikelola. Kondisi ini bertolak belakang pada tingkat produktivitas yang semakin berkurang karena karena senjang antara produktivitas yang telah dicapai dengan produktivitas maksimum yang dapat dicapai dengan sistem pengelolaan terbaik cukup sempit.

Kelompok umur responden padi di Kabupaten Indramayu pada Grafik 1 memperlihatkan bahwa masih didominasi pada kelompok umur 36 – 45 tahun sebanyak 35 orang (29,17%), kelompok umur 46 - 55 tahun sebanyak 41 orang (34,17%). Kelompok umur yang terkecil adalah kelompok umur 25-35 tahun sebanyak 13 orang (10,83%) dan kenyataan di lapangan lebih dari 56 tahun sebanyak 31 orang (25,83%) masih melakukan usahatani padi walaupun tergolong kelompok umur tidak produktif. Hal ini ditunjukkan dengan regenerasi di kalangan petani sendiri sangat lambat mengingat bahwa anggapan anak-anak mudanya bahwa pertanian tidak menjanjikan sehingga cenderung untuk bekerja di kota. Kondisi ini menunjukkan sekitar 70% usahatani padi sawah dilakukan oleh usia sangat produktif dan sekitar 30% oleh usia produktif di Indramayu.



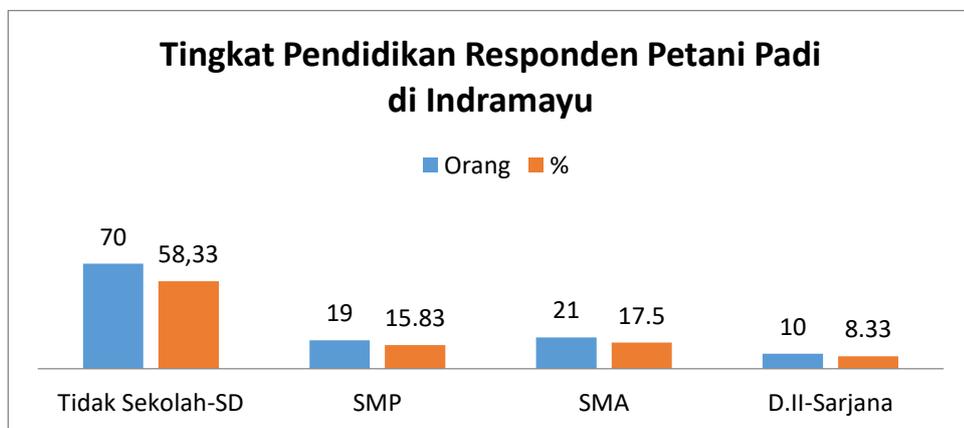
Grafik 1. Kelompok Umur Responden Padi di Indramayu

2. Pendidikan petani

Pendidikan berkaitan sekali dengan pengetahuan cara atau teknik usahatani padi. Tingkat pendidikan semakin tinggi maka semakin luas wawasan untuk membuka diri dalam menerima pengetahuan baru, sebaliknya orang yang tingkat pendidikannya rendah umumnya sikap di dalam menerima inovasi baru tidak semudah yang orang berpendidikan, umumnya mereka cenderung mengikuti kebiasaan lama atau pengalaman yang telah dimiliki. Hasil penelitian Siahaan (1998) bahwa tingkat pendidikan petani sangat mempengaruhi adopsi metode pengendalian hama terpadu (PHT) pada padi. Begitu pula dengan tingkat efisiensi secara teknis bahwa menurut Noer, *et al.* (2018) variabel

pendidikan menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh petani, maka akan menurunkan tingkat inefisiensinya atau dengan kata lain usahatani padi semakin efisien.

Pada tingkat pendidikan responden petani padi di Kabupaten Indramayu dapat dilihat pada Grafik 2, bahwa terdapat 10 orang sarjana (8,33%), SMP sebanyak 19 orang (15,83%), SMA sebanyak 21 orang (17,50%) walaupun masih didominasi pada petani yang tidak bersekolah atau sampai tingkat SD/SR sebanyak 70 orang (58,33%). Hampir 60% petani padi tidak bersekolah di Indramayu (Grafik 2), tentunya hal ini menyebabkan adopsi inovasi yang lambat, pola pikir yang sederhana dengan kebiasaan yang mereka lakukan, dan tidak mau susah (diambil mudahnya saja). Pada responden padi di Indramayu, sebagai contoh adalah pemanfaatan jerami yang dijadikan kompos organik belum banyak dilakukan pada lahan padi karena pekerjaan menjadi sulit pada saat pengolahan lahan dengan menggunakan traktor sehingga jerami padi langsung dibakar di lahan padi. Sifat kegotongroyongan masih ada, sehingga mereka tidak menginginkan mesin perontok padi sebagai inovasi teknologi yang memberikan efisiensi walaupun adanya bantuan dari pemerintah. Hal ini dikarenakan adanya mesin perontok padi akan mengurangi mata pencaharian bagi penderep saat panen raya.



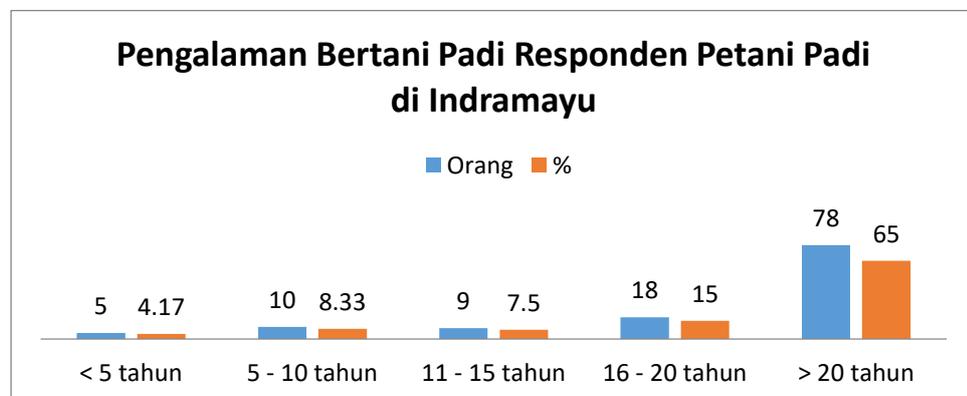
Grafik 2. Tingkat Pendidikan Responden di Indramayu

3. Pengalaman bertani

Pengalaman seseorang sangat berpengaruh pada kekayaan pengetahuan dan pola pikir akan terasah sehingga persepsi terhadap suatu hal terbuka dan akan berbeda dengan yang tidak memiliki pengalaman. Sebagai hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pembentukan persepsi yang dapat mempengaruhi petani dalam pengadopsian metode pengendalian hama penyakit (PHT) adalah pengalaman (Siahaan, 1998). Selain itu,

Sumaryo (1998) menyatakan bahwa sifat kekosmopolitan (wawasan dan pengetahuan yang luas) seseorang semakin tinggi maka tingkat penerapan teknologi usahatani semakin tinggi pula. Pengalaman bertani padi dapat dilihat pada seberapa lama mereka bertani dan sebagai pekerjaan utamanya. Fadhilah, *et al* (2018) mengungkapkan bahwa variabel pengetahuan, sikap, dan keterampilan berpengaruh nyata secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap produksi hasil padi. Noer, *et al.* (2018) mengungkapkan bahwa variabel pengalaman usahatani menunjukkan semakin lama pengalaman petani berusahatani padi, maka semakin efisien dalam mengelola usahatannya, karena semakin lama berusahatani maka petani semakin memiliki pengetahuan dalam mengelola usahatani padi dengan baik.

Responden petani padi pada penelitian ini mengatakan bahwa pekerjaan menanam padi merupakan pekerjaan utama bagi mereka sebanyak 120 orang (100%). Pengalaman bertani pada responden petani padi Indramayu pada Grafik 3 menunjukkan bahwa kurang dari 5 tahun terdapat 5 orang (4,17%), 5 sampai 10 tahun terdapat 10 orang (8,33%), 11 sampai 15 tahun terdapat 9 orang (7,50%), 16 sampai 20 tahun terdapat 18 orang (15%), dan tertinggi adalah lebih dari 20 tahun sebanyak 78 orang (65%). Dengan demikian petani padi di Kabupaten Indramayu sekitar 65% telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam bertani padi, selama 20 tahun lebih.



Grafik 3. Pengalaman Bertani Padi Responden Padi di Indramayu

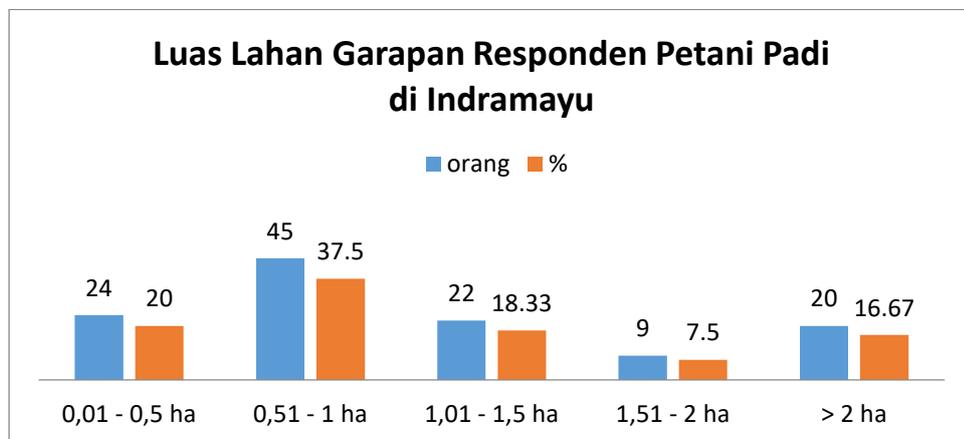
4. Luas lahan garapan

Produksi padi sangat tergantung pada luas lahan garapan yang ditanam padi dan kondisi dari tanahnya apakah subur atau tidak karena berkaitan dengan harga lahan itu sendiri dan berdampak pada penerimaan dan keuntungan usahatani padi (Soekartawi, *et al.*, 1986). Sumaryo (1998) menyatakan bahwa perbedaan luas garapan usahatani kedelai menyebabkan perbedaan tingkat penerapan teknologi usahatani kedelai, karena makin luas lahan garapan seseorang memerlukan tenaga kerja dan modal yang semakin besar pula.

Yelni (1999) menyatakan bahwa luas lahan garapan di daerah irigasi teknis dan irigasi sederhana berpengaruh terhadap produksi usahatani padi sawah. Ini artinya dimanapun tanaman di tanam sangat bergantung pada luas lahan garapan.

Sodikin (2015) mengungkapkan bahwa luas lahan memberi pengaruh nyata terhadap tingkat produksi petani padi bersertifikat selain jumlah benih dan pengalaman di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Selain itu, Ambarsari, *et al.*, (2016) mengungkapkan sewa lahan sangat berpengaruh secara parsial pada penerimaan hasil usahatani padi di tingkat petani baik di musim tanam pertama serta secara serempak dengan faktor produksi lainnya pada musim tanam pertama dan kedua, yang tercantum pada penelitian yang sama dan telah dipublikasikan.

Luas lahan garapan responden petani padi sangat bervariasi di Kabupaten Indramayu, dapat dilihat pada Grafik 4. Luas lahan garapan padi berkisar 0,001- 0,5 ha (sempit) terdapat 24 orang (20%), 0,51 – 1 hektar (sedang) terdapat 45 orang (37,50%), 1,01 – 1,5 hektar (luas) terdapat 22 orang (18,33%), 1,51 – 2 hektar (luas) terdapat 9 orang (7,5%), dan lebih dari 2 hektar (sangat luas) terdapat 20 orang (16,67%). Tertinggi luas lahan garapan berkisar 0,51 – 1 hektar (sedang) sebanyak 45 orang (37,50%).



Grafik 4. Luas Lahan Garapan Responden Petani Padi di Indramayu

Berdasarkan Grafik 4 terdapat sekitar 60% petani padi di Kabupaten Indramayu memiliki luas lahan garapan di bawah 1 hektar atau kurang dari 2 hektar sekitar 84% sedangkan lebih dari 2 hektar hanya 16% saja. Ini tentunya sangat berpengaruh terhadap produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani padinya termasuk tingkat kesejahteraan bagi keluarganya. Menurut penjelasan umum ayat (4) pada Undang-Undang No 56 Tahun 1960 tentang Penetapan Luas Tanah Pertanian bahwa menurut Undang-undang Pokok Agraria perlunya penetapan kepemilikan luas lahan minimal 2 ha, yaitu bertujuan agar

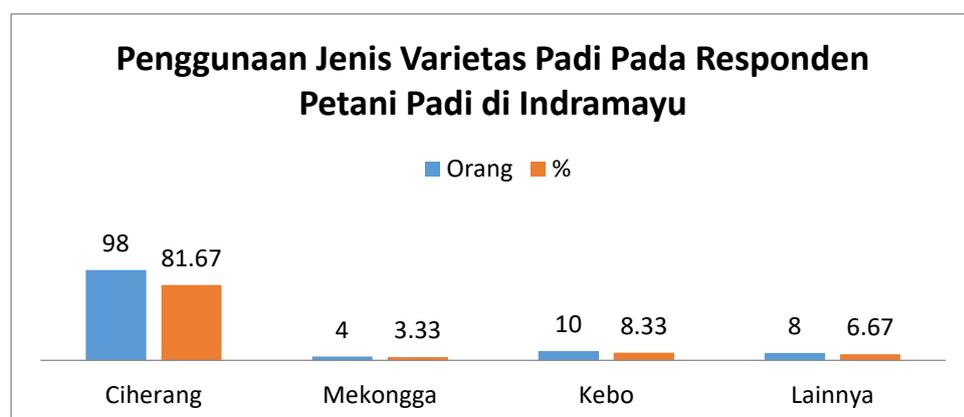
setiap keluarga petani mempunyai tanah yang cukup luasannya untuk dapat mencapai taraf penghidupan yang layak. Dengan demikian petani padi Kabupaten Indramayu taraf kehidupannya belum mencapai layak menurut UU No 56 tahun 1960.

Kebiasaan Penggunaan Input Produksi Padi

Input produksi yang biasa digunakan oleh responden petani padi di Kabupaten Indramayu adalah penggunaan benih padi, pupuk, dan pestisida yang berkaitan dengan jenis, sumber dan kemudahan perolehan, jumlah penggunaan, waktu aplikasi, dan harga. Ketiga input produksi dalam bagaimana penggunaannya sangat berpengaruh pada produksi usahatani padi (Soekartawi, *et al.*, 1986). Hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi petani.

1. Penggunaan Benih Padi

Benih padi adalah cikal bakal hasil padi berupa gabah sehingga sebagai faktor penentu produksi dan penerimaan usahatani padi (Soekartawi, *et al.*, 1986). Jika benih yang digunakan unggul bersertifikat maka akan menunjukkan kualitas yang baik tetapi jika benih yang digunakannya bukan dari benih unggul bersertifikat atau benih yang berasal dari tanam pertama dan selanjutnya maka akan menunjukkan kualitas hasil padi yang tidak baik atau tidak diharapkan. Oleh karena itu dalam penerimaan usahatani sangat berpengaruh pada penggunaan benih padi sehingga yang harus diperhatikan adalah jenis varietas benih padi yang digunakan, asal dan kemudahan perolehan benih padi, dan jumlah benih padi yang digunakan karena akan berhubungan dengan harga atau biaya yang diperlukan. Sodikin (2015) mengungkapkan bahwa jumlah benih memberi pengaruh nyata terhadap tingkat produksi petani padi bersertifikat selain luas lahan, dan pengalaman di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang.



Grafik 5. Penggunaan Jenis Varietas Padi Responden Petani Padi di Indramayu

Varietas benih padi

Jenis varietas benih padi yang biasa digunakan oleh responden petani padi di Indramayu adalah Varietas Ciherang terdapat 98 orang (81,67%), Mekongga terdapat 4 orang (3,33%), Kebo terdapat 10 orang (8,33%), dan lainnya sebanyak 8 orang (6,67%), pada Grafik 5 dapat dilihat. Penggunaan benih padi masih ada yang tidak berdasarkan label bersertifikat, hasil dari tanam sebelumnya. Kondisi ini akan berpengaruh pada hasil padi. Petani padi di Indramayu termasuk petani penentu kualitas benih yang baik karena umumnya menggunakan varietas bersertifikat dan unggul mencapai 81,67% pada Varietas Ciherang dan 3,33% Varietas Mekongga. Hal yang sama telah ditunjukkan oleh Ramadhan (2013) bahwa faktor pemutusan petani padi membeli benih padi adalah mutu padi dan benih bersertifikat PT SHS yang bertujuan untuk memperoleh produktivitas tinggi dan informasinya sebagian besar dari kios saprotan dan pembelian dilakukan sendiri.

Sumber dan kemudahan perolehan benih padi

Asal benih padi diperoleh dari beli sendiri di kios sebanyak 96 orang (80%), hasil dari panen berikutnya sebanyak 19 orang (15,83%), bantuan pemerintah sebanyak 5 orang (4,17%), dan benih dari pemilik modal tidak ada (0,00%). Bantuan benih dari pemerintah banyak yang tidak terserap menjadikan penurunan kualitas benih padi. Kemudahan memperoleh varietas benih padi yaitu mudah sebanyak 112 orang (93,33%), cukup mudah sebanyak 7 orang (5,83%), sulit sebanyak 1 orang (0,83%), diperoleh umumnya di kios pertanian.

Jumlah penggunaan benih padi

Penggunaan jumlah benih per hektar yang biasa digunakan petani padi di Kabupaten Indramayu, yaitu 5-15 kg berjumlah 45 orang (37,50%), 16 – 25 kg berjumlah 53 orang (44,17%), 26 – 35 kg berjumlah 19 orang (15,83%), dan 36 – 45 kg berjumlah 3 orang (2,50%). Penggunaan benih yang masih di luar rekomendasi sebesar 26 sampai 45 kg masih sekitar 22 orang (18,33%), artinya sesuatu yang berlebihan akan dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman padi yang tidak optimal sehingga hasil tidak optimal juga karena berpengaruh dari pengambilan unsur hara yang saling berebut sehingga berkurang. Penggunaan jumlah benih padi rata-rata di atas anjuran (25 kg/ha) Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu berkisar lebih dari 26 kg/ha sebanyak 22 orang (18,33%).

Harga benih padi

Harga benih padi di Kabupaten Indramayu termasuk sedang diutarakan oleh 64 orang responden (53,33%) dan rendah oleh 24 orang (20,00%), walaupun ada yang merasa harga

benih sangat tinggi oleh 1 orang (0,83%) dan tinggi oleh 31 orang (25,83%). Kondisi ini mengartikan bahwa sebagian besar (73,33%) responden menyatakan bahwa harga benih padi masih terjangkau. Faktor harga benih padi dalam kebiasaan penggunaan oleh petani padi di Indramayu ini sangat berpengaruh secara serempak dengan faktor produksi lainnya maupun secara parsial pada penerimaan hasil di tingkat petani baik di musim tanam pertama dan kedua (Ambarsari, *et al.*, 2016).

2. Penggunaan Pupuk

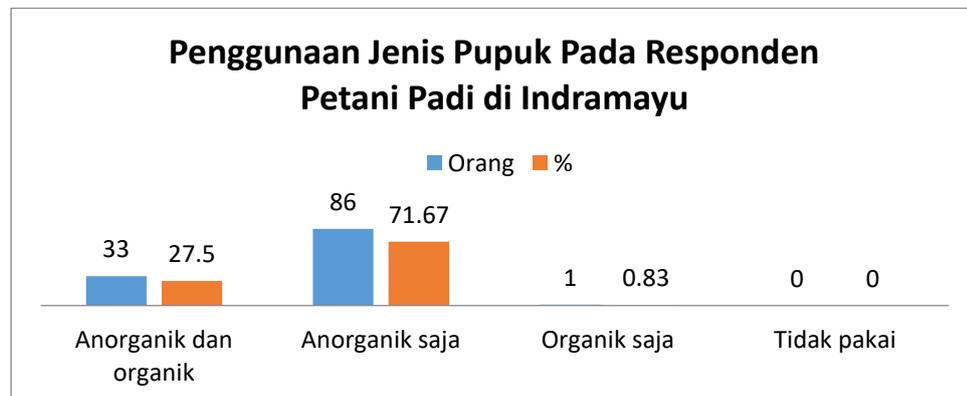
Salah satu faktor penentu produksi padi adalah penggunaan pupuk, baik dari mutu, jenis, jumlah yang digunakan dan diberikan pada jenis tanah yang bagaimana kondisinya (Soekartawi, *et al.*, 1986). Pupuk merupakan sumber hara utama bagi nutrisi tanaman padi dan dapat dikatakan pula sebagai faktor pembatas dari hasil tanaman (Hardjowigeno, 2007). Hasil penelitian Yelni (1999) adalah faktor produksi pupuk berpengaruh terhadap produksi usahatani padi sawah di daerah irigasi teknis sedangkan di daerah irigasi sederhana tidak berpengaruh pada produksi usahatani padi. Putri, *et al* (2014) mengungkapkan bahwa sebagian besar petani menggunakan pupuk anorganik, tidak tepat dosis penggunaan, tidak sesuai dengan penggunaan, sesuai waktu pemupukan, mencuci alat aplikasi di sungai, dan menggunakan kembali wadah pupuk. Ini mencerminkan bahwa petani masih perlu diberi penyuluhan mengenai pemanfaatan pupuk organik dan manajemen peralatan yang benar.

Pupuk yang digunakan oleh responden petani padi pada penelitian ini adalah pupuk Urea sebagai sumber unsur nitrogen (N), SP-36 sebagai sumber unsur phosphor (P), NPK Phonska (unsur 15%N, 15%P₂O₅, 15%K₂O, dan 10%S) dan Urea (unsur 46%N) serta pupuk organik, seperti Super Petroganik (unsur 12,30%C-Organik, 15,19%C/N Rasio, 8,16%Kadar Air, dan pH=8,03), NPK Kujang, dan NPK Mutiara sebagai sumber unsur N, P, dan Kalium (K), KCl sebagai sumber unsur Kalium (K), dan ZA sebagai sumber unsur Sulfur (S). Petani padi di Kabupaten Indramayu menggunakan pupuk sangat bervariasi karena berhubungan dengan luas lahan garapan dan lebih utama lagi kepemilikan modal dikarenakan berkaitan dengan harga pupuk yang digunakan dan berdampak pada penggunaan biaya.

Oleh karena itu dalam penerimaan usahatani sangat berpengaruh pada penggunaan pupuk selain faktor produksi lainnya sehingga yang harus diperhatikan adalah jenis pupuk yang digunakan, asal dan kemudahan perolehan pupuk karena akan berhubungan dengan harga atau biaya yang diperlukan.

Jenis penggunaan pupuk

Pada Grafik 6 memperlihatkan pupuk yang biasa digunakan untuk usahatani padi oleh responden petani padi di Kabupaten Indramayu dari 120 orang adalah penggunaan pupuk anorganik dan organik terdapat 33 orang (27,50%), pengguna pupuk anorganik saja terdapat 86 orang (71,67%), dan pengguna pupuk organik saja terdapat 1 orang (0,83%). Kondisi ini berarti sebagai besar petani padi Indramayu masih menggunakan pupuk anorganik saja. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara bahan anorganik dan organik di dalam tanah. Kondisi ini menyebabkan struktur tanah tidak remah dan gembur karena kekurangan bahan organik sehingga keberadaan pupuk terikat kuat dalam tanah atau tidak diikat kuat tanah dan hanyut di bawa oleh air hujan atau air irigasi menyebabkan pupuk tidak tersedia dalam tanah untuk diserap akar tanaman (Hardjowigeno, 2007).



Grafik 6. Penggunaan Jenis Pupuk Pada Responden Petani Padi di Indramayu

Sumber perolehan pupuk

Responden petani padi di Kabupaten Indramayu menyatakan bahwa pupuk diperoleh dengan cara membeli sendiri di kios pupuk oleh 119 orang (99,17%), buat sendiri oleh 1 orang (0,83%), tidak ada bantuan dari pemerintah dan pemilik modal. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani padi Indramayu masih mengandalkan pupuk yang dijual dan belum memanfaatkan potensi alam untuk membuat sendiri sebagai pupuk alami (organik) untuk tanaman padi seperti kompos dari jerami padi atau sampah kota organik dan pupuk kandang.

Tingkat kesulitan perolehan pupuk

Tingkat kesulitan dalam memperoleh pupuk untuk tanaman padi oleh responden petani di Kabupaten Indramayu adalah yang menyatakan pupuk mudah diperoleh terdapat 103 orang (85,83%), cukup mudah pupuk diperoleh terdapat 3 orang (2,50%), dan pupuk

sulit diperoleh terdapat 14 orang (11,67%). Kondisi ini mengartikan bahwa keberadaan pupuk masih mudah diperoleh saat melakukan tanam.

Waktu pemupukan

Petani padi di Kabupaten Indramayu berdasarkan responden pada penelitian ini bahwa waktu pemupukan dilakukan pagi atau sore hari, ada yang menyatakan sangat setuju dan dilakukan oleh 46 orang (38,33%) serta setuju dan dilakukan oleh 74 orang (61,67%). Hal ini menandakan bahwa petani padi Indramayu sudah memahami pentingnya waktu pemupukan dilakukan karena berkaitan dengan keefektifan fungsi dari pupuk tersebut.

Harga pupuk

Responden padi mengatakan bahwa harga pupuk pada saat tanam termasuk sangat tinggi yang dikatakan oleh 2 orang (1,67%), harga pupuk tinggi oleh 48 orang (40%), harga pupuk sedang oleh 61 orang (50,83%) dan harga pupuk rendah sebanyak 9 orang (7,50%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pupuk masih perlu disubsidi pada petani karena terdapat 50 orang (41,67%) menyatakan tingginya harga pupuk. Harga pupuk sangat menentukan jumlah penggunaan pupuk pada tanaman padi karena kepemilikan modal, semakin mahal pupuk maka semakin berkurang jumlah dan jenis pupuk yang digunakan oleh petani padi di Indramayu. Hal ini tentunya berpengaruh pada produksi dan penerimaan hasil padi di tingkat petani. Ambarsari, *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa harga pupuk secara serempak dengan faktor produksi lainnya berpengaruh pada penerimaan hasil padi di tingkat petani pada musim tanam pertama dan kedua.

3. Penggunaan Pestisida

Pestisida adalah obat-obatan yang diberikan untuk menanggulangi hama dan penyakit tanaman padi berupa insektisida, fungisida dan rodentisida. Herbisida untuk menanggulangi gulma atau tumbuhan pengganggu pada tanaman padi. Tentunya dalam aplikasi pestisida setiap petani akan berbeda karena berkaitan dengan karakteristik petani itu sendiri. Menurut Putri, *et al.* (2014) bahwa sebagian besar petani dalam penggunaan jumlah dosis pestisida tidak tepat, tidak sesuai waktu dalam penggunaannya, kemudian kurang tepat pencucian alat aplikasi dan mengelolanya, sedangkan untuk penggunaan pestisida dan tempat penyemprotan sudah sesuai dan tepat sasaran di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwang. Hal ini tentunya masih perlu pengarahan tentang pestisida pada petani.

Responden petani padi di Kabupaten Indramayu tentunya sangat bervariasi menggunakan pestisida pada tanaman padi dari jenis, sumber dan kemudahan, harga, waktu penggunaan.

Jenis penggunaan pestisida

Jenis pestisida untuk tanaman padi yang biasa digunakan responden petani padi di Kabupaten Indramayu (Grafik 7), yaitu jenis anorganik dan organik oleh 5 orang (4,17%), anorganik saja oleh 112 orang (93,33%), organik saja oleh 2 orang (1,67%), dan tidak pakai keduanya sebanyak 1 orang (0,83%). Pada penggunaan jenis pestisida anorganik cukup tinggi sekitar 93%. Hal ini dikarenakan kebiasaan petani pantura Indramayu menggunakan jenis pestisida anorganik yang terbaik menurut mereka karena cepat membunuh hama dan penyakit tanaman, serta herbisida anorganik.

Sumber dan kemudahan perolehan pestisida

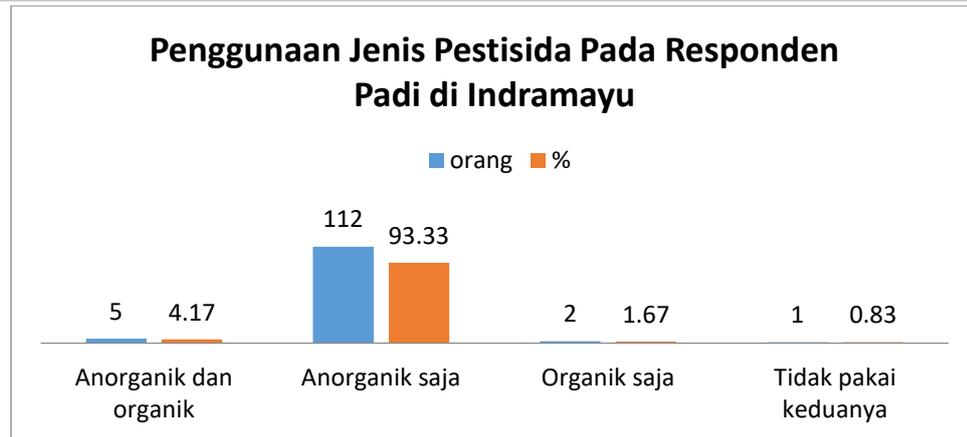
Responden petani padi dalam memperoleh pestisida dengan cara beli sendiri di kios saprotan oleh 119 orang (99,17%) dan buat sendiri oleh 1 orang (0,83%) sedangkan bantuan dan dari pemerintah serta dari pemilik modal tidak ada. Tingkat kesulitan dalam mencari pestisida adalah rendah karena selalu tersedia yang dinyatakan oleh 120 orang (100%) responden petani padi di Kabupaten Indramayu.

Harga pestisida

Harga pestisida tergolong sangat tinggi yang dinyatakan oleh responden petani padi di Kabupaten Indramayu 12 orang (10%), tinggi oleh 81 orang (67,50%), sedang oleh 26 orang (21,67%), dan rendah oleh 1 orang (0,83%). Kondisi ini menunjukkan bahwa harga pestisida masih dianggap tinggi sampai 77,50% petani merasakannya di Kabupaten Indramayu.

Waktu penyemprotan

Waktu penyemprotan yang dilakukan pagi atau sore hari menyatakan sangat setuju dan dilakukan sebanyak 42 orang (35%), setuju dan dilakukan sebanyak 78 orang (35%), dan tidak ada yang menyatakan tidak setuju dan tidak dilakukan serta tidak tahu dan tidak dilakukan. Waktu penyemprotan dilakukan pagi atau sore hari, tetapi terkadang jika tanggung pekerjaannya maka waktu semprot siang hari pun dilakukan, lewat jam 11 siang yang dikarenakan tidak ada pekerja dan kemauan tenaga kerja penyemprotnya, bukan dari pemilik sawah.



Grafik 7. Penggunaan Jenis Pupuk Pada Responden Petani Padi di Indramayu

Pestisida sebagai obat untuk menanggulangi hama dan penyakit serta gulma (tumbuhan pengganggu) yang digunakan jenis anorganik saja sebanyak 112 orang (93,33%). Hal ini menyebabkan residu di tanah, air, dan udara yang membahayakan bagi makhluk hidup di dalam tanah, air, dan udara, khususnya pada kesehatan petani itu sendiri. Hanya, pestisida yang biasa digunakan responden petani padi saat ini sudah mengandung bahan organik, yang berfungsi sebagai obat sekaligus vitamin pada tanaman (berwawasan lingkungan) sehingga penggunaan semakin banyak tidak menyebabkan produksi usahatani padi turun, hanya perlu diperhatikan pemakaiannya.

Kemudahan jenis pestisida anorganik untuk tanaman padi diperoleh (100%) dan tingginya harga pestisida (77,50%) di kios tetapi tidak menyurutkan petani padi untuk menggunakan pestisida anorganik (93%) dalam mencegah serangan hama dan penyakit tanaman padi. Ambarsari, et al. (2016) mengungkapkan bahwa hasil penelitian pada harga pestisida berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan hasil padi pada musim tanam kedua (kemarau). Maksudnya bahwa harga pestisida pada musim tanam kedua dalam penggunaan pestisida anorganik cukup banyak dibandingkan pada musim tanam pertama (penghujan). Hal ini dikarenakan pada musim tanam kedua serangan hama lebih tinggi dibandingkan pada musim tanam pertama sehingga penggunaannya semakin banyak pula. Ini tentunya sangat berpengaruh pada produksi padi dan penerimaan padi di tingkat petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial petani dan kebiasaan penggunaan input produksi usahatani padi di Kabupaten Indramayu, yaitu:

1. Kondisi Sosial Petani

- a. Umur petani padi pada usia produktif (70%).

- b. Pendidikan petani padi yang tidak bersekolah (60%).
- c. Pengalaman petani dalam berusahatani padi sangat berpengalaman (65%).
- d. Kepemilikan luas lahan garapan petani padi sawah di bawah 1 ha (60%).

2. Kebiasaan Penggunaan Input Produksi

- a. Penggunaan benih sudah bersertifikat dan unggul (85%)
- b. Penggunaan pupuk anorganik tinggi (71%).
- c. Penggunaan pestisida anorganik hampir semua menggunakannya (93%).

Saran yang dapat diberikan adalah petani diberi pembinaan dalam penyadaran penggunaan input produksi sesuai dengan anjuran pemerintah, khususnya menggunakan bahan-bahan yang alami agar kondisi usahatani padi yang ramah lingkungan melalui pelatihan dan demplot percobaan berlangsung sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Selain itu, penggunaan hak usaha pada lahan pemerintah untuk petani padi sehingga mereka minimal memperoleh 2 hektar untuk meningkatkan kesejahteraannya.

UCAPAN TERIMKASIH

Penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu atas terbitnya hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavan, A, Hayati, R & Hayati, E. (2015). *Pengaruh Pemupukan Terhadap Pertumbuhan Beberapa Varietas Padi Gogo (Oryza sativa, L.)*. J. Floratek 10: 61 – 68.
- Ambarsari, W., Vitus Dwi Yuniarto Budi Ismadi & Agus Setiadi. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Hasil Padi (*Oryza sativa, L.*) di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agricore*, Vol 1, No 1, Hal 33-41, Juni 2016.
- Ardiwinata, Nugraha, A & Dedi. (2012). Residu Pestisida di Sentra Produksi Padi di Jawa Tengah. *Jurnal Pangan*, Vol 21, No 1, Hal 39-58, Maret 2012
- Arif, A. (2015). Pengaruh Bahan kimia Terhadap Penggunaan Pestisida Lingkungan. *JF FIK UINAM* , Vol. 3, No.4, 2015.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2013). *Jawa Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik dan Bappeda Provinsi Jawa Barat.
- Bank Dunia.(2015). *Pertumbuhan Penduduk Indonesia*. Tersedia: <http://www.wikipedia.org>. Diakses 2 Juni 2017
- Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Indramayu. (2013). Laporan Tahunan. Kabupaten Indramayu.

- Djalil. (2015). Konsumsi Beras Nasional Hanya 28 juta ton per tahun. Diakses: <http://bisnis.liputan6.com/read/2194284/menteri-ppn-konsumsi-beras-nasional-hanya-28-juta-ton-per-tahun>. Diakses 1 Juni 2017.
- Fadhilah, M.L., B.T. Eddy, & S. Gayatri. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Produksi Pada Petani Padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Agrisocionomic: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol 2, No 1, Hal 39-49, Mei 2018.
- Hardjowigeno, S. (2007). *Ilmu Tanah. Cetakan ke enam*. CV. Akademika Pressindo. Jakarta.
- Herdiyanti, T. (2012). *Pengurangan Dosis Pupuk NPK pada Padi Sawah (Oryza sativa L.) Musim Tanam Keempat di Karawang, Jawa Barat*. Skripsi. Departemen Agronomi dan Hortikultura Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Mayalibit, Fajri, N, Suwanto, Rusdiyana, E & Wijianto, A. (2017). Sikap Petani Padi Terhadap Benih Unggul Padi Bersertifikat Di Kecamatan Karangpandan. Kabupaten Karanganyar. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*. 2017. Vol 32, No 2, Hal 116-125, DOI: <http://dx.doi.org/10.20961/carakatani.v32i2.15090>
- Mosher, A. T. (1987). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Cetakan Ketiga. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Noer, Suci Rodian, Wan Abbas Zakaria, dan Ktut Murniati. 2018. Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Padi Ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *JIAA*, Volume 6, No. 1, Februari 2018
- Putri, Y.S, Moelyaningrum, A.D, Ningrum, P.T. (2014). Implementasi Pestisida Dan Pupuk Terhadap Residu Pestisida Dan Nitrat Pada Daerah Aliran Sungai Porolinggo (Studi di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwang. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, UNEJ
- Ramadhan, F. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Petani dalam Memilih Benih Padi Bersertifikat PT SHS (Sang Hyang Sri) di Kabupaten Bogor. Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Ekonomi Manajemen. IPB. Bogor.
- Siahaan, T.L. (1998). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani dalam Mengadopsi Metode Pengendalian Hama Terpadu. (Kasus Kelompok Tani di Desa Sibanteng, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat). Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Sodikin & Mochammad, D. (2015). Kajian Persepsi Petani dan Produksi Penggunaan Benih Bersertifikat dan non Sertifikat Pada Usahatani Padi (Studi Kasus Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember). Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

- Soekartawi, A. S. J. L. Dillon & J.B. Hardaker. (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Cetakan Ketiga. Penerbit Universitas Indonesia. Salemba. Jakarta.
- Soekartawi. (1988). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Suherman, A. (2013). *Kehidupan Petani Pasca Konversi Lahan Sawah Beririgasi di Kabupaten Indramayu*. Disertasi Program Doktor Ilmu Pertanian. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Sumaryo GS. (1998). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penerapan Teknologi Usahatani Kedelai. Kasus di Kabupaten Lampung Tengah*. Program Pascasarjana. IPB. Bogor.
- Syamsiah, S. (2016). *Sikap dan Preferensi Petani terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul di Kabupaten Subang Jawa Barat*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Undang-Undang No 56 Tahun 1960 tentang Penetapan Luas Tanah Pertanian.
- Yelni. (1999). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Pada Jaringan Irigasi Teknis dan Irigasi Sederhana (Studi Kasus di Desa Tinggar Jaya, Kecamatan Jatilawang dan Desa Losari, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah)*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.